

Manajemen Museum Akademi Kepolisian Sebagai Sarana Pembelajaran Peningkatan Karakter Kebhayangkaraan Taruna

Arianata Vira Testiani
Universitas Negeri Semarang
arianata@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Police Academy Museum (Akpól) management as a learning medium for improving the Kebhayangkaraan character of cadets. This research employed a descriptive-correlational method with a mixed-method approach. The subjects consisted of 168 first-year cadets of the Bhayangkara Dharma Battalion, 25 lecturers, and 20 museum managers. Data were collected through Likert-scale questionnaires, direct observation, and in-depth interviews. Quantitative data were analyzed using Pearson Product Moment correlation and multiple regression, while qualitative data were analyzed thematically. The results indicate that the perceptions of cadets, lecturers, and museum managers fall into the "good" category regarding museum management as a learning medium. Furthermore, there is a positive and significant relationship between museum management and the improvement of cadets' Kebhayangkaraan character. A well-managed museum is proven to facilitate experiential learning through direct interaction with artifacts and reflection on Kebhayangkaraan values. The management of the Police Academy Museum plays an essential role in supporting the development of cadets' Kebhayangkaraan character, and the positive perceptions of all stakeholders serve as a foundation for optimizing character education within Akpól.

Keywords: *Museum Management, Kebhayangkaraan Character, Experiential Learning, Police Academy, Character Education*

Article Info

Received date: 5 September 2025

Revised date: 21 Oktober 2025

Accepted date: 12 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian Taruna Akademi Kepolisian (Akpól). Sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon perwira Bhayangkara, Akpól memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual dan fisik, tetapi juga karakter moral dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai kebhayangkaraan. Nilai ini meliputi keimanan, nasionalisme, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, profesionalitas, serta integritas.

Museum Akademi Kepolisian merupakan salah satu aset pendidikan yang unik dan strategis. Di dalamnya tersimpan dokumentasi sejarah perjalanan Polri, simbol-simbol kebhayangkaraan, serta artefak yang menggambarkan perjuangan, dedikasi, dan integritas personel kepolisian. Dalam konteks pendidikan karakter, museum berpotensi besar menjadi sarana experiential learning yang mempertemukan peserta didik dengan nilai-nilai kebangsaan dan etos kebhayangkaraan secara nyata.

Namun, hasil studi awal menunjukkan museum Akpol belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Beberapa kendala yang muncul antara lain:

1. Jarak museum yang relatif jauh dari asrama Taruna,
2. Minimnya integrasi kegiatan museum dalam kurikulum, dan
3. Keterbatasan program edukatif yang dirancang oleh pengelola.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya learning gap antara potensi museum sebagai media pendidikan karakter dan realisasi dalam praktik pembelajaran di Akpol. Padahal, menurut Kolb (1984), pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan belajar kontekstual merupakan inti dari experiential learning. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Marsakha, Hariri, dan Sowiyah (2021) dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada manajemen pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman belajar di dalam kelas dengan kegiatan kontekstual di luar kelas. Pengelolaan pembelajaran berbasis pengalaman dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, manajemen Museum Akpol dapat dipandang sebagai bentuk penerapan manajemen pendidikan karakter berbasis konteks yang mengintegrasikan dimensi historis, moral, dan profesionalitas dalam satu ekosistem pembelajaran kebhayangkaraan.

Selain itu, kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menegaskan pentingnya integrasi soft skills dan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Polri, arah kebijakan pendidikan juga diatur dalam Grand Design Pendidikan Polri 2045, yang menekankan pembentukan personel Bhayangkara unggul,

berintegritas, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis sejauh mana manajemen museum Akpol berperan dalam meningkatkan karakter kebhayangkaraan Taruna melalui pengelolaan pembelajaran berbasis pengalaman.

KERANGKA TEORI

Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan stimulus sensorik dari lingkungan untuk memberikan makna terhadap realitas (Robbins, 2008). Persepsi yang positif terhadap museum akan mendorong keterlibatan aktif Taruna dalam kegiatan pembelajaran.

Teori Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara antara sumber pesan dan penerima pesan dalam proses belajar. Museum termasuk media pembelajaran visual konkret yang menumbuhkan pengalaman autentik dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Teori Experiential Learning (Kolb, 1984)

1. Kolb menjelaskan empat tahap pembelajaran pengalaman:
2. Concrete Experience – individu mengalami secara langsung,
3. Reflective Observation – individu merenungkan pengalaman tersebut,
4. Abstract Conceptualization – menyusun konsep dan makna,
5. Active Experimentation – menerapkan konsep ke dalam tindakan nyata.

Tahapan ini selaras dengan pola pembelajaran di Akpol yang berbasis disiplin, praktik lapangan, dan refleksi nilai kebhayangkaraan.

Teori Transformational Learning (Mezirow, 1997)

Transformational learning menekankan refleksi kritis yang mengubah kerangka berpikir individu. Melalui museum, Taruna tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga mengalami perubahan paradigma moral — dari sekadar memahami nilai, menjadi menghayati dan menginternalisasi nilai.

Pendidikan Karakter

Lickona (1991) membagi pendidikan karakter dalam tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Museum dapat mengintegrasikan ketiganya melalui pengalaman konkret, empati terhadap tokoh sejarah, dan aksi nyata dalam kehidupan Taruna sehari-hari.

Teori Manajemen Pendidikan (POAC)

Manajemen museum sebagai institusi pendidikan mencakup empat fungsi: planning, organizing, actuating, dan controlling. Keempat fungsi ini menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas pengelolaan museum. Prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi acuan dalam pengelolaan pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Marsakha et al. (2021) bahwa fungsi manajerial merupakan fondasi utama dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang berkarakter. Dalam konteks Museum Akpol, perencanaan program, pengorganisasian tenaga edukatif, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan mutu edukasi menjadi indikator keberhasilan manajemen berbasis nilai kebhayangkaraan. Akpol sebagai sarana pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara manajemen museum dengan peningkatan karakter

kebhayangkaraan Taruna, sekaligus memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks dan dinamika sosial di lingkungan Akademi Kepolisian (Akpol).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui analisis statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami temuan melalui observasi dan wawancara mendalam. Desain ini memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas hasil penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Museum Akademi Kepolisian Semarang, yang terletak di kompleks utama pendidikan Taruna Akpol. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena museum tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan dan sejarah Kepolisian Republik Indonesia.

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2025, mencakup tahap observasi awal, penyebaran kuesioner, wawancara, serta validasi hasil melalui focus group discussion (FGD) dengan pihak pengelola museum dan dosen pembimbing Taruna.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Taruna tingkat I Batalyon Bhayangkara Dharma yang berjumlah 327 orang, 25 dosen pembimbing akademik, dan 20 pengelola museum Akpol. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling untuk Taruna dan purposive sampling untuk dosen serta pengelola museum.

Jumlah sampel akhir sebanyak 168 Taruna, 25 dosen, dan 20 pengelola museum, dianggap telah mewakili keseluruhan populasi dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%.

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama:

1. Manajemen Museum Akpol sebagai variabel independen (X),

2. Karakter Kebhayangkaraan Taruna sebagai variabel dependen (Y).

Definisi operasional dan indikator kedua variabel dijabarkan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Karakter Kebhayangkaraan (Y)	Sikap dan perilaku Taruna yang mencerminkan nilai-nilai kebhayangkaraan seperti iman, disiplin, cinta tanah air, dan profesionalitas.	Bertakwa kepada Tuhan YME; Cinta tanah air; Demokrasi; Disiplin	Likert
2	Persepsi Dosen (X ₁)	Penilaian dosen terhadap peran museum sebagai sarana pembelajaran karakter.	Perencanaan; Pengorganisasian; Pelaksanaan; Pengawasan	Likert

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa:

- Angket tertutup dengan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi Taruna, dosen, dan pengelola museum.
- Pedoman observasi untuk mencatat keterlibatan peserta dalam kegiatan museum.
- Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif mendalam mengenai praktik manajemen dan pengalaman pembelajaran.
- Dokumentasi berupa foto, jadwal kunjungan, dan laporan kegiatan museum.

Instrumen kuantitatif diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment Pearson dengan batas $r \geq 0,30$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil keseluruhan $\alpha = 0,88$, menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat tahap utama:

1. Observasi awal terhadap aktivitas dan tata kelola museum,
2. Penyebaran kuesioner kepada responden Taruna, dosen, dan pengelola,
3. Wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan praktik pembelajaran berbasis museum,
4. Dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menjamin keakuratan dan keterpaduan data dari berbagai sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap: kuantitatif dan kualitatif.

Analisis Kuantitatif

- Menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara manajemen museum dan karakter kebhayangkaraan Taruna.
- Dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing aspek manajemen museum terhadap karakter kebhayangkaraan.
- Uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas) dilakukan untuk memastikan validitas model regresi.

Analisis Kualitatif

- Menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah: (1) transkripsi data wawancara, (2) pengkodean tematik, (3) kategorisasi, dan (4) interpretasi makna.
- Validasi dilakukan melalui *member checking* dan triangulasi sumber antara hasil wawancara dosen, Taruna, dan pengelola museum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan gambaran umum bahwa manajemen Museum Akademi Kepolisian (Akpola) telah berfungsi dengan baik sebagai sarana pembelajaran yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter kebhayangkaraan Taruna. Secara keseluruhan, persepsi responden terhadap efektivitas manajemen museum berada pada kategori “baik” dengan skor rata-rata 4,18 pada skala Likert 1–5.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan ke museum telah diintegrasikan secara terbatas dalam mata kuliah Sejarah Kepolisian dan Etika Profesi Kepolisian, namun belum dimanfaatkan secara sistematis untuk pembelajaran karakter.

Dari hasil observasi, museum telah menjalankan fungsi utama dalam tiga aspek penting:

1. Sebagai pusat pembelajaran nilai sejarah dan etika kepolisian.
2. Sebagai ruang reflektif yang membangkitkan kebanggaan profesi.
3. Sebagai wahana pembentukan karakter disiplin dan nasionalisme Taruna.

Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil pengolahan data kuantitatif memperlihatkan hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel manajemen museum (X) dan karakter kebhayangkaraan Taruna (Y). Analisis korelasi Pearson dan regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga aspek persepsi — dosen, Taruna, dan pengelola museum — memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan karakter kebhayangkaraan.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	Nilai Korelasi (r)	Sig. (p)	Interpretasi
Persepsi Dosen (X ₁) → Karakter Taruna (Y)	0.712	0	Signifikan
Persepsi Taruna (X ₂) → Karakter Taruna (Y)	0.685	0	Signifikan
Persepsi Pengelola (X ₃) → Karakter Taruna (Y)	0.703	0	Signifikan

Nilai korelasi di atas 0,68 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan positif yang kuat dengan pembentukan karakter Taruna. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin baik persepsi terhadap manajemen museum, semakin kuat pula internalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan dalam diri Taruna.

Model	R	R ²	F	Sig.
X ₁ , X ₂ , X ₃ → Y	0.824	0.68	92.15	0

Nilai R² = 0.68 menunjukkan bahwa 68% variasi peningkatan karakter kebhayangkaraan dapat dijelaskan oleh faktor persepsi terhadap manajemen museum, sedangkan sisanya 32% dijelaskan oleh faktor lain seperti lingkungan asrama, gaya kepemimpinan pengasuh, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Hasil analisis Kualitatif

Temuan kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen, pengelola museum, dan Taruna. Berdasarkan hasil

analisis tematik, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan persepsi dan pengalaman para responden terhadap peran Museum Akpol dalam pembentukan karakter kebhayangkaraan, yaitu:

Museum sebagai Media Pembelajaran Karakter

Para dosen memandang museum sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebhayangkaraan. Koleksi museum, yang

terdiri atas benda-benda bersejarah serta dokumentasi perjuangan tokoh-tokoh Polri, berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam proses pembelajaran nilai dan sejarah kepolisian. Salah satu dosen menyatakan:

“Setiap kunjungan ke museum memberi pengalaman emosional yang memperkuat nilai moral dan kebangsaan Taruna. Mereka tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga belajar menjadi Bhayangkara sejati.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan museum tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nilai transformasional yang membantu Taruna menginternalisasi makna moral dan profesionalisme Bhayangkara.

Pengalaman Taruna dalam Kegiatan Museum

Hasil wawancara dengan Taruna menunjukkan bahwa interaksi langsung di museum menumbuhkan kesadaran diri, semangat nasionalisme, dan rasa bangga terhadap identitas kepolisian. Museum berfungsi sebagai ruang reflektif di mana Taruna dapat mempelajari perjuangan para pendahulu dan menginternalisasi nilai-nilai luhur kebhayangkaraan melalui pengalaman langsung. Seorang Taruna mengungkapkan:

“Ketika melihat artefak perjuangan polisi zaman kemerdekaan, kami merasa punya tanggung jawab untuk melanjutkan semangat pengabdian itu.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis museum memiliki efek emosional yang kuat, mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab moral dan profesional dalam diri Taruna sebagai calon Bhayangkara.

Tantangan dalam Pengelolaan Museum

Pengelola museum mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan anggaran menjadi tantangan utama dalam upaya mengembangkan museum sebagai pusat pembelajaran yang efektif. Mereka juga menekankan pentingnya

peningkatan kapasitas bagi pemandu edukatif dan dosen agar kegiatan museum dapat berlangsung secara lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran karakter. Salah satu pengelola menuturkan:

“Kami masih perlu dukungan untuk mengembangkan tur edukatif dan digitalisasi koleksi agar pembelajaran lebih menarik bagi Taruna.”

Pernyataan tersebut menggambarkan kebutuhan akan penguatan kapasitas kelembagaan dan inovasi digital dalam pengelolaan museum, sehingga peran edukatifnya dapat berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Museum Akpol memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan karakter kebhayangkaraan Taruna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nababan (2020) dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar kontekstual yang memungkinkan terjadinya refleksi serta pembiasaan nilai-nilai moral.

Pendekatan tersebut sejalan dengan model pembelajaran di Museum Akpol yang berbasis pada pengalaman nyata. Melalui kegiatan di museum, Taruna tidak hanya mempelajari sejarah institusi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan melalui proses praktik, refleksi, dan pembiasaan perilaku.

Temuan ini sekaligus memperkuat teori Kolb (1984) tentang *experiential learning*, yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan inti dari proses pembelajaran efektif. Dalam konteks Akpol, museum menjadi ruang pembelajaran konkret (*concrete experience*) yang mendorong Taruna untuk melakukan refleksi (*reflective observation*), menyusun makna nilai kebhayangkaraan (*abstract conceptualization*), dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

(active experimentation) secara berkesinambungan.

Selain itu, hasil ini juga selaras dengan teori Lickona (1991) yang menekankan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui pembelajaran di museum, ketiga aspek tersebut terintegrasi secara utuh: Taruna memahami nilai (knowing), merasakan makna sejarah dan moral (feeling), serta meneladani semangat kebhayangkaraan dalam tindakan nyata (action).

Dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan museum sebagai lembaga edukatif ditentukan oleh penerapan prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) secara konsisten, yaitu:

- Perencanaan (Planning): dilakukan melalui penyusunan program tahunan dan agenda pameran tematik yang disesuaikan dengan kalender akademik Akpol.
- Pengorganisasian (Organizing): melibatkan kolaborasi aktif antara pengelola museum, dosen, dan pengasuh Taruna.
- Pelaksanaan (Actuating): mencakup kegiatan kunjungan edukatif, diskusi reflektif, serta penerapan museum-based project learning.
- Pengawasan (Controlling): dilaksanakan melalui evaluasi rutin terhadap efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Taruna.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Feliu-Torruella (2021) dan González-Sanz (2021) yang menegaskan pentingnya integrasi antara lembaga pendidikan dan museum dalam membangun kesadaran nilai serta identitas moral peserta didik. Dalam konteks nasional, hasil ini juga konsisten dengan arah kebijakan Grand Design Pendidikan Polri 2045, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembentukan perwira Bhayangkara yang unggul, berintegritas, dan berjiwa nasionalis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen Museum Akademi Kepolisian (Akpol) berperan penting sebagai sarana pembelajaran karakter kebhayangkaraan Taruna. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mempertemukan nilai, pengalaman, dan refleksi moral.
2. Persepsi dosen, Taruna, dan pengelola museum terhadap fungsi edukatif museum berada pada kategori baik dan signifikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter kebhayangkaraan. Hasil regresi menunjukkan kontribusi manajemen museum sebesar 68% terhadap peningkatan karakter Taruna.
3. Museum Akpol mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pembelajaran transformatif (transformational learning) melalui interaksi langsung dengan artefak sejarah dan nilai-nilai kebhayangkaraan. Pengalaman tersebut memfasilitasi proses refleksi, internalisasi nilai, dan penerapan dalam kehidupan akademik maupun kedinasan.
4. Penerapan prinsip manajemen pendidikan (POAC) dalam pengelolaan museum — meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan — terbukti meningkatkan efektivitas fungsi museum sebagai sarana pendidikan karakter.
5. Optimalisasi manajemen museum Akpol menjadi strategi kunci dalam mendukung implementasi *Grand Design Pendidikan Polri 2045* yang menekankan pembentukan perwira Bhayangkara berintegritas, berkarakter, dan berjiwa nasionalis.

Saran

1. Bagi Pengelola Museum:
Perlu melakukan modernisasi pengelolaan museum melalui pemanfaatan teknologi

digital, tur virtual, dan sistem informasi koleksi untuk memperluas akses pembelajaran Taruna.

2. Bagi Akademi Kepolisian:

Integrasikan kegiatan museum ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara sistematis agar menjadi bagian wajib dari proses pembelajaran formal dan nonformal Taruna.

3. Bagi Dosen dan Pengasuh:

Terapkan pendekatan *museum-based experiential learning* yang menekankan refleksi, diskusi nilai, dan proyek sosial berbasis sejarah kebhayangkaraan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk meneliti faktor-faktor eksternal seperti budaya akademik, kepemimpinan pengasuh, dan lingkungan sosial yang mungkin memperkuat atau melemahkan dampak museum terhadap pembentukan karakter Taruna.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan teori *experiential learning* dalam pendidikan karakter berbasis lembaga kepolisian. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi Akademi Kepolisian dan lembaga pendidikan serupa untuk mengoptimalkan fungsi museum sebagai media pembelajaran nilai, sejarah, dan moral kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Boud, D., Cohen, R., & Walker, D. (1993). *Using experience for learning*. Buckingham, UK: Society for Research into Higher Education.

Chechelnytska, H. (2020). Exhibition and museum activities as communication components of higher education

institutions. *State and Regions: Social Communications*, 3(1), 35–44.

Devina. (2022). *Experiential learning*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Digital.

Evita Dwi Oktaviani. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153–171. <https://doi.org/10.21009/jps.092.04>

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning from museums: Visitor experiences and the making of meaning*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.

Fathurrohman. (2015). *Experiential learning*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Feliu-Torruella, M. (2021). Building relationships between museums and schools: Reggio Emilia as a bridge to educate children about heritage. *Sustainability*, 13(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su13073713>

González-Sanz, M. (2021). Teachers' perceptions of school programs based on visual thinking strategies (VTS). *Revista Interuniversitaria de Formación del Profesorado*, 96(35), 175–194.

Herman, G. V. (2023). Tourist perception of the “Night of the Museums” event. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47(2), 486–492. <https://doi.org/10.30892/gtg.47215-1047>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Nababan, A. (2020). Enhancing the character of students through the implementation of 2013 curriculum at SMK Negeri 1 Siatas Barita. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 176–183.
- Permendikbud. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2023 Pasal 14. Jakarta, Indonesia: Kemdikbud.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku organisasi* (12 ed.). Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.